

Pelatihan Seni dan Budaya Tradisi Jawa Timuran sebagai Penguat Identitas dan Promosi Budaya Indonesia di Malaysia

**Trisakti¹, Warih Handayani², Joko Winarko³, Anbie Haldini Muhammad⁴,
Fithriyah Inda Nur Abida⁵, Mohammad Rokib⁶, Asrori⁷, Raden Roro Maha
Kalyana Mitta Anggoro⁸, Muhammad Ro'is Abidin⁹, Fera Ratyaningrum¹⁰, Danang
Wijoyanto¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Trisakti

E-mail: Trisakti@unesa.ac.id

Abstrak

Pelatihan Seni dan Budaya Tradisi Jawa Timuran sebagai Penguat Identitas dan Promosi Budaya Indonesia di Malaysia bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal Indonesia, khususnya warisan musik etnis Banyuwangian, kepada komunitas akademik di luar negeri. Kegiatan ini dilaksanakan di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, dengan melibatkan 23 mahasiswa sebagai peserta aktif yang terdiri atas 6 pemain biola, 10 vokalis, dan 7 pemain terbang hadrah. Fokus utama pelatihan adalah praktik musikal pada lagu tradisional Padhang Bulan, yang dipilih karena representatif terhadap estetika dan nilai-nilai filosofis seni Banyuwangi. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis memainkan instrumen dan vokal, tetapi juga menanamkan pemahaman akan makna budaya di balik komposisi musik tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan apresiasi peserta terhadap keragaman budaya Indonesia serta penguatan identitas budaya melalui diplomasi seni. Pelatihan ini menjadi salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya berbasis pengabdian masyarakat yang berpotensi mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan 16 (Masyarakat Damai, Adil, dan Inklusif).

Kata kunci - pelatihan budaya, musik Banyuwangian, Padhang Bulan, diplomasi budaya, identitas nasional, pengabdian internasional

Abstract

The Training on East Javanese Traditional Arts and Culture as a Strengthening of Identity and Promotion of Indonesian Culture in Malaysia aimed to introduce the cultural values of Indonesia—particularly the musical heritage of the Banyuwangi ethnic community—to an international academic audience. The activity was conducted at Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, involving 23 active student participants: 6 violinists, 10 vocalists, and 7 terbang hadrah players. The core of the training centered on the traditional song Padhang Bulan, selected for its representation of Banyuwangi's aesthetic and philosophical values. Through a participatory and collaborative approach, the program not only transferred technical musical skills but also deepened participants' understanding of the cultural meanings embedded in the composition. The results demonstrated enhanced cultural appreciation among participants and reinforced national identity through arts-based diplomacy. This training serves as an example of community engagement in cultural diplomacy with potential alignment to the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4 (Quality Education) and Goal 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).

Keywords - cultural training, Banyuwangi music, Padhang Bulan, cultural diplomacy, national identity, international community engagement

PENDAHULUAN

Globalisasi dan arus informasi digital yang semakin deras berdampak signifikan terhadap pelemahan ikatan identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Di tengah dinamika tersebut, diplomasi budaya menjadi salah satu strategi penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia di kancah internasional. Wilayah Jawa Timur, khususnya Banyuwangi, menyimpan kekayaan seni dan budaya yang unik, termasuk tradisi musik etnis yang mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Bali, dan Melayu. Salah satu representasi musikal yang khas adalah lagu *Padhang Bulan*, yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga mengandung filosofi kehidupan serta spirit kebersamaan (Fitria et al., 2023; Purwadi, 2022).

Di sisi lain, hubungan historis dan kultural antara Indonesia dan Malaysia khususnya dalam konteks kesamaan linguistik dan tradisi menjadikan Malaysia sebagai latar strategis untuk penguatan identitas budaya Indonesia melalui seni (Hussin, 2020; Sidiyawati et al., 2022). Namun, masih terbatasnya upaya pengenalan seni tradisi Jawa Timur secara langsung di lingkungan akademik Malaysia menciptakan celah dalam pemahaman budaya yang lebih mendalam. Padahal, keterlibatan institusi pendidikan tinggi, seperti Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), memberikan peluang signifikan untuk membangun jejaring budaya yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi potensi seni tradisi Jawa Timur sebagai wahana pelestarian identitas. Pelatihan seni berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Sementara itu, dalam konteks internasional membuktikan bahwa pertunjukan seni tradisional Indonesia di luar negeri berkontribusi positif terhadap citra budaya nasional. Namun, studi tersebut belum banyak menyentuh pendekatan partisipatif dalam konteks pengabdian masyarakat lintas negara yang menggabungkan pelatihan teknis (biola, vokal, terbang hadrah) dengan pendalaman makna budaya.

Mengacu pada hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memperkenalkan dan mempraktikkan musik tradisi Banyuwangian khususnya lagu *Padhang Bulan* kepada mahasiswa UPSI Malaysia melalui pelatihan yang melibatkan tiga elemen utama: biola, terbang hadrah, dan vokal. Tujuan utama kegiatan ini adalah (1) memperkuat identitas budaya Indonesia di kalangan mahasiswa internasional melalui pengalaman langsung dengan seni tradisi Jawa Timur, dan (2) mempromosikan kekayaan budaya Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya yang berkelanjutan, sejalan dengan semangat Asta Cita dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan inklusif dan masyarakat yang saling menghargai keragaman budaya (Rosramadhana et al., 2024).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran seni budaya (Faurina et al., 2025). Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya tidak hanya secara teknis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan refleksi partisipatif. Lokasi pelaksanaan kegiatan berada di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Tanjung Malim, Malaysia, dengan sasaran peserta mahasiswa dari berbagai program studi yang memiliki minat pada seni pertunjukan dan studi budaya.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama: (1) persiapan, (2) implementasi pelatihan, dan (3) evaluasi serta refleksi.

Tahap Persiapan meliputi identifikasi materi budaya yang akan disampaikan, yaitu lagu tradisional *Padhang Bulan* dari Banyuwangi, Jawa Timur, beserta instrumen pengiringnya biola, terbang hadrah, dan vokal. Tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang mencakup aspek historis, makna filosofis, teknik dasar memainkan instrumen, serta partitur dan lirik lagu dalam format bilingual (Indonesia–Melayu/Inggris) untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, dilakukan

koordinasi dengan pihak universitas setempat untuk penjadwalan, penyediaan ruang latihan, dan rekrutmen peserta.



Gambar 1.
Pengenalan Musik Terbang (Banyuwangian)

Tahap Implementasi Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari intensif, dengan pembagian sesi berdasarkan elemen musikal:

- Sesi biola: diikuti 6 peserta, difokuskan pada teknik dasar memainkan melodi *Padhang Bulan* dengan penyesuaian gaya permainan khas Banyuwangi.



Gambar 2.
Pelatihan Kelompok Biola

- Sesi vokal: diikuti 10 peserta, mencakup latihan vokal tradisional, diksi lirik, serta ekspresi emosional yang sesuai dengan nuansa lagu.



Gambar 3.
Pelatihan Kelompok Vokal

- Sesi terbang hadrah: diikuti 7 peserta, menekankan ritme khas musik religius Banyuwangi yang diintegrasikan secara harmonis dengan elemen biola dan vokal.



Gambar 4.
Pelatihan Kelompok Terbang.

Setiap sesi dipandu oleh pelatih yang memiliki latar belakang praktisi seni budaya Banyuwangi. Pada hari terakhir, seluruh peserta melakukan kolaborasi dalam sebuah pertunjukan mini sebagai bentuk integrasi tiga elemen musikal tersebut.

Tahap Evaluasi dan Refleksi dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi audiovisual, serta diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) dengan peserta. Instrumen evaluasi mencakup penilaian keterampilan teknis, pemahaman makna budaya, serta persepsi terhadap relevansi seni tradisi dalam memperkuat identitas bersama antarnegara serumpun. Data kualitatif hasil FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dampak kegiatan terhadap peningkatan apresiasi budaya dan potensi replikasi di konteks lain (Al-Zadjali, 2024; Anggraeni & Hidayat, 2020).

Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer keterampilan seni, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya lintas batas, sejalan dengan prinsip pengabdian yang berkelanjutan dan berdampak sosial luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan seni dan budaya tradisi Jawa Timuran di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, tidak hanya diikuti oleh peserta aktif, tetapi juga disaksikan secara penuh oleh sekitar 50 mahasiswa dari berbagai fakultas. Mereka hadir sejak sesi pembukaan hingga penutupan, menunjukkan minat yang tinggi terhadap proses pembelajaran musik tradisional Banyuwangian. Kehadiran penonton ini memperluas jangkauan dampak kegiatan, karena mereka turut terlibat dalam refleksi budaya meskipun tidak langsung memainkan instrumen. Sebanyak 23 mahasiswa terlibat sebagai peserta aktif, terdiri atas 6 pemain biola, 10 vokalis, dan 7 pemain terbang hadrah. Selama tiga hari pelatihan intensif, mereka tidak hanya mempelajari teknik bermain, tetapi juga mendalami makna filosofis lagu *Padhang Bulan*, yang dalam tradisi Banyuwangi melambangkan kerinduan akan ketenteraman, keindahan alam, serta harmoni sosial.

Pada hari terakhir kegiatan, seluruh peserta aktif dibagi ke dalam tiga kelompok presentasi. Masing-masing kelompok diminta untuk menampilkan interpretasi kreatif atas materi yang telah dilatihkan, dengan tetap mempertahankan struktur dasar lagu *Padhang Bulan*. Kelompok pertama menekankan paduan vokal dan biola dengan latar belakang narasi budaya; kelompok kedua mengintegrasikan gerak tubuh sederhana yang menggambarkan suasana lirik; sedangkan kelompok ketiga mengeksplorasi variasi ritme terbang hadrah yang diselaraskan dengan dinamika vokal. Presentasi ini tidak hanya menjadi bentuk evaluasi keterampilan, tetapi juga wujud internalisasi nilai budaya oleh peserta.

Tabel 1.

Distribusi dan Peran Peserta dalam Pelatihan Seni Budaya Jawa Timuran

Kategori Peserta	Jumlah	Peran dalam Kegiatan
Peserta aktif (biola)	6	Memainkan melodi utama <i>Padhang Bulan</i> dengan teknik khas Banyuwangi
Peserta aktif (vokal)	10	Menyanyikan lirik dengan diksi dan ekspresi sesuai nuansa budaya
Peserta aktif (terbang hadrah)	7	Mengiringi dengan ritme tradisional yang bernuansa spiritual
Penonton/pengamat	50	Mengikuti seluruh proses pelatihan dan presentasi akhir
Total keterlibatan	73	



Gambar 5.

Penampilan Kelompok Setelah Pelatihan.

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) pasca-pelatihan menunjukkan bahwa baik peserta aktif maupun penonton mengalami peningkatan pemahaman tentang kekhasan budaya Jawa Timur, khususnya Banyuwangi, yang selama ini kurang terekspos di Malaysia. Banyak dari mereka menyatakan bahwa pertemuan budaya semacam ini membuka perspektif baru tentang keragaman Indonesia yang jauh melampaui stereotip budaya Jawa Tengah atau Bali. Salah seorang penonton menyatakan, “*Saya baru tahu bahwa Jawa Timur punya tradisi musik yang begitu kaya dan berbeda—ini membuat saya ingin belajar lebih jauh tentang daerah lain di Indonesia.*”

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian internasional memiliki daya jangkau ganda: pertama, pada peserta aktif yang mengembangkan keterampilan dan kesadaran budaya; kedua, pada audiens yang menjadi saksi proses pembelajaran, sehingga tercipta efek *cultural ripple* (riak budaya) (Kor et al., 2022). Konsep ini selaras dengan prinsip diplomasi budaya kontemporer yang menekankan pada *engagement* dan *co-creation* alih-alih sekadar pertunjukan satu arah (Rifa’I et al., 2025).

Lebih jauh, pembagian peserta ke dalam kelompok presentasi menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisi menjadi lebih bermakna ketika peserta diberi ruang untuk menafsirkan dan mengekspresikannya secara kreatif—tanpa menghilangkan esensi budayanya. Pendekatan ini selaras dengan semangat Asta Cita (terutama poin ke-5: memperkuat jati diri bangsa) dan mendukung pencapaian SDGs ke-4 (pendidikan inklusif) serta SDGs ke-16 (masyarakat damai melalui penghargaan terhadap keragaman).

KESIMPULAN

Pelatihan Seni dan Budaya Tradisi Jawa Timuran yang dilaksanakan di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, telah berhasil memperkuat identitas budaya Indonesia di kalangan mahasiswa internasional sekaligus menjadi wahana promosi budaya yang efektif. Melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan lagu *Padhang Bulan* sebagai media utama, kegiatan ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis dalam memainkan biola, terbang hadrah, dan vokal, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai filosofis dan estetika seni Banyuwangian. Keterlibatan 23 peserta aktif yang terbagi dalam tiga kelompok presentasi, serta kehadiran sekitar 50 mahasiswa penonton yang mengikuti seluruh proses pelatihan, menunjukkan bahwa seni tradisi mampu menjadi jembatan emosional dan intelektual antara bangsa serumpun. Respons positif dari peserta dan audiens membuktikan bahwa diplomasi budaya berbasis pengabdian masyarakat lintas negara dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam membangun citra budaya Indonesia yang kaya, dinamis, dan inklusif.

Sejalan dengan tujuan awal kegiatan, pelatihan ini telah berkontribusi pada penguatan identitas budaya melalui pengalaman langsung dengan warisan Jawa Timur, sekaligus membuka ruang dialog budaya yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan masyarakat yang menghargai keragaman. Untuk memperluas dampak kegiatan serupa di masa depan, disarankan agar pelatihan semacam ini dikembangkan menjadi program kolaborasi akademik berkelanjutan antara perguruan tinggi Indonesia dan Malaysia, dilengkapi dengan modul digital yang dapat diakses secara daring, serta integrasi elemen kontemporer—seperti adaptasi musik tradisional ke dalam format media sosial atau stiker digital—guna menjangkau generasi muda secara lebih luas.

Sebagai langkah lanjutan yang langsung mendukung hasil kegiatan ini, direkomendasikan penyelenggaraan pelatihan kolaboratif berbasis proyek kreatif, dengan tema “Digitalisasi Musik Tradisi Jawa Timur untuk Diplomasi Budaya Generasi Muda”. Tema ini dapat mencakup pembuatan konten digital seperti video pendek, animasi musikal, atau stiker WhatsApp berbasis lagu *Padhang Bulan* dan instrumen Banyuwangian, yang melibatkan mahasiswa Indonesia dan Malaysia secara bersama-sama. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan seni tradisi, tetapi juga menjawab preferensi komunikasi budaya generasi Z, sekaligus memperkuat jejaring akademik dan budaya lintas negara dalam kerangka pengabdian yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, seni tradisi tidak hanya lestari, tetapi juga hadir secara relevan dalam ruang-ruang kehidupan global masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) atas dukungan institusional dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada Pusat Unggulan Ilmu (PUI) Seni Budaya Majapahitan Unesa, yang telah memberikan landasan keilmuan dan jejaring budaya yang memperkaya konteks pelatihan seni tradisi Jawa Timuran.

Ungkapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Unesa, khususnya Program Studi Pendidikan Sendratasik dan Program Studi Musik Murni, yang telah mendukung penuh penyelenggaraan kegiatan melalui kontribusi akademik, sumber daya manusia, serta komitmen dalam mempromosikan seni budaya daerah sebagai bagian dari misi diplomasi budaya Indonesia.

Terima kasih juga disampaikan kepada Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, selaku tuan rumah, atas kerja sama yang luar biasa dalam menyelenggarakan pelatihan, serta kepada seluruh mahasiswa UPSI—baik yang berpartisipasi aktif maupun yang hadir sebagai penonton—yang antusias dan keterbukaannya menjadikan kegiatan ini sebuah ruang pertemuan budaya yang bermakna.

Tanpa dukungan sinergis dari berbagai pihak tersebut, pelatihan yang bertujuan memperkuat identitas budaya dan mempromosikan warisan seni Jawa Timur di luar negeri tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zadjali, Z. (2024). The Significance of Art in Revealing a Culture's Identity and Multiculturalism. *Open Journal of Social Sciences*, 12(01), 232–250. <https://doi.org/10.4236/JSS.2024.121015>
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.52483/IJSED.V2I2.27>
- Faurina, B. A., Aini, S. N., Lasa, S. A., Yahya, G. A., & Sari, I. N. (2025). Revitalisasi Seni Keaktoran Ludruk melalui Kajian Budaya Poris sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.35877/PANRANNUANGKU3732>
- Fitria, G., Dewi, L., Amelia, M., & Putri, T. (2023). Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal on Education*, 5(3), 9492–9497. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I3.1820>
- Hussin, S. (2020). *Identity Through Culture and Arts Education*. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200804.089>
- Kor, P. P. K., Yu, C. T. K., Triastuti, I. A., Sigilipoe, M. A., Kristiyanto, H. D., Pratiwi, J. P. D., Perdanaian, T. K., Li, L. M., Pang, P. C. P., & Widagdo, T. M. M. (2022). Effects of an internationalization at home (IAH) programme on cultural awareness among medical and nursing students in Hong Kong and Indonesia during the COVID-19 pandemic: a mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12909-022-03424-5>
- Purwadi, P. (2022). Lantunan gendhing Jawa untuk menggugah semangat kebangsaan. *Imaji*, 20(2), 187–194. <https://doi.org/10.21831/IMAJI.V20I2.48656>
- Rifa'I, M. A., Mustofa, H., Luthfi, A., Anshar, F. M., & Purwanto, E. (2025). Media Digital dan Transformasi Budaya: Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47134/CONVERSE.V2I1.4354>
- Rosramadhana, R., Sudirman, S., Zulaini, Z., Iqbal, M., & Sembiring, M. (2024). Women's Empowerment Model Based on Cultural Literature to Realize Tourism Aware Villages in Sustainable Development. *Journal of Intercultural Communication*, 24(2), 144–153. <https://doi.org/10.36923/JICC.V24I2.184>
- Sidyawati, L., Anggaunitakiranantika, A., & Tama, T. D. (2022). Pelatihan Pembuatan Souvenir Elemen Interior Menggunakan Teknik Sticky Tape Printmaking Sebagai Modal Keterampilan Wirausaha. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 436–442. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V3I2.4141>